

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan anak sejak usia dini berperan penting dalam menentukan mutu sumber daya manusia di masa depan. Salah satu permasalahan gizi yang menimbulkan dampak jangka panjang adalah stunting. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, stunting dijelaskan sebagai kondisi terhambatnya perkembangan fisik anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka panjang serta infeksi yang terjadi secara berkelanjutan yang ditunjukkan oleh panjang serta tinggi badan anak menurut kelompok usia tercatat kurang dari  $-2$  SD berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditentukan oleh Menteri Kesehatan.

Stunting tidak hanya mempengaruhi pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan tingkat produktivitas individu ketika memasuki usia dewasa, sehingga berpotensi menghambat kemajuan ekonomi negara (Bappenas, 2020). Menurut Pusdatin Kemenkes RI (2023), Dalam jangka pendek, stunting berdampak pada terganggunya perkembangan otak, menurunnya tingkat kecerdasan, terhambatnya pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme tubuh keterlambatan pertumbuhan gigi, kesulitan fokus, menurunnya berat badan, serta kerentanan terhadap penyakit infeksi.

Dampak dalam jangka panjang berupa penurunan kapasitas kognitif, lemahnya sistem imun, meningkatnya potensi terjadinya penyakit metabolik berupa obesitas, jantung, serta gangguan pembuluh darah, serta rendahnya produktivitas dan daya saing di dunia kerja yang tinggi badannya tidak mencapai 145 cm akibat stunting, juga berisiko lebih tinggi mengalami hambatan reproduksi. Oleh karena itu, percepatan penanganan stunting

difokuskan pada sasaran utama seperti remaja putri, calon pengantin, ibu hamil dan menyusui, serta anak berusia 0–59 bulan.

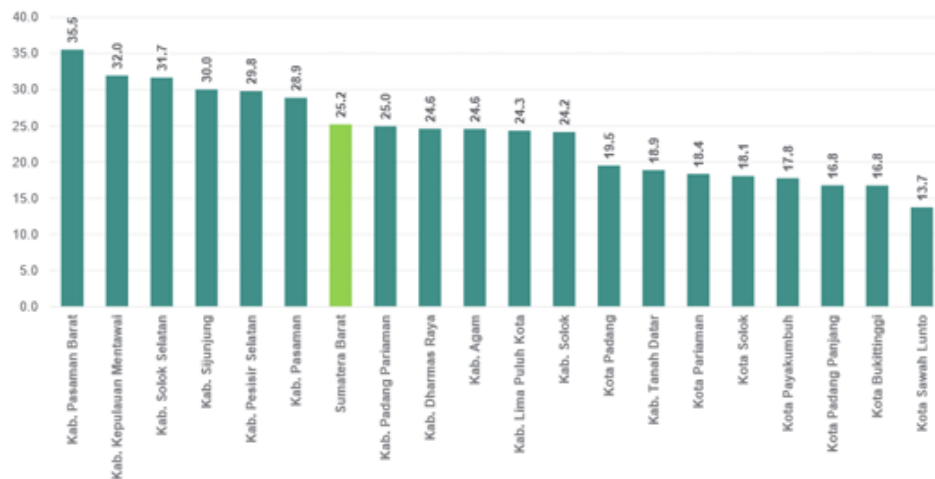
Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program penurunan stunting secara multisektor, kasus stunting sering kali berakar pada kondisi rumah tangga. Sebagai unit terkecil, rumah tangga memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, pemenuhan gizi, pengelolaan kesehatan, dan penerapan sanitasi. Keterbatasan sumber daya seperti pendapatan, pendidikan orang tua, dan kondisi lingkungan berperan sebagai faktor utama dalam peningkatan risiko stunting. Sehingga, pendekatan berbasis keluarga perlu diperkuat agar intervensi pemerintah lebih tepat terarah dan efektif dalam menekankan angka stunting.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2025), sekitar 150,2 juta balita di dunia mengalami stunting, atau setara dengan 23,2% dari total populasi balita global. Kebanyakan kasus tersebut ditemukan di kawasan Asia, yang mencakup sekitar 51% dari total kasus. Data ini mengindikasikan bahwa target penurunan angka stunting global menjadi 127 juta anak pada tahun 2025 sulit tercapai tanpa adanya intervensi tambahan yang lebih intensif dan menyeluruh.

Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%. Pemerintah menetapkan target penurunan menjadi 18,8% pada tahun 2025 dan lebih lanjut hingga mencapai 14,2% pada tahun 2029 melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Untuk mencapai target tersebut, sejumlah program intervensi telah diterapkan secara bertahap. Upaya penanggulangan stunting terus digencarkan di berbagai wilayah, termasuk di Provinsi Sumatera Barat sebagai prioritas dalam pelaksanaan kebijakan percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, tingkat stunting di Provinsi Sumatera Barat mencapai 25,2%, angka ini berada di atas rata-rata nasional dan menempatkan provinsi tersebut sebagai prioritas utama dalam program intervensi gizi nasional. Keragaman kondisi geografis Sumatera Barat, yang meliputi wilayah pesisir, pegunungan, dan perkotaan, turut memengaruhi

variasi faktor risiko stunting antar daerah. Salah satu daerah dengan angka stunting tinggi adalah Kabupaten Pasaman Barat, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor tingkat kemiskinan yang signifikan, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta kondisi sanitasi lingkungan yang kurang memadai.



**Gambar 1.1 Prevalensi Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022**

*Sumber : Buku Saku SSGI Tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, 2022*

Merujuk pada data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, tercatat tiga kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang mencatatkan angka stunting tertinggi. Kabupaten Pasaman Barat menempati urutan pertama dengan angka sebesar 35,5%, disusul oleh Kabupaten Kepulauan Mentawai sebesar 32%, serta Kabupaten Solok Selatan sebesar 31,7%. Ketiga wilayah ini menunjukkan urgensi yang tinggi dalam penanganan stunting melalui intervensi multisektor, mengingat prevalensinya jauh melampaui rata-rata provinsi maupun nasional.

Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan prevalensi belum cukup signifikan untuk mencapai target nasional, sehingga Kabupaten Pasaman Barat, sangat relevan untuk dijadikan lokasi penelitian. Pemilihan Kabupaten Pasaman Barat, didasarkan pada tingginya prevalensi stunting yang masih tercatat sebesar 29,7% pada tahun 2023. Angka ini memang mengalami

penurunan dari 35,5% pada tahun 2022, namun tetap berada jauh di atas target nasional sebesar 14% (Antara Sumbar, 2024).

Kabupaten Pasaman Barat terdiri atas 11 kecamatan dengan total populasi mencapai 456.467 jiwa (BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2024). Setiap kecamatan menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal jumlah penduduk serta tingkat prevalensi stunting. Kecamatan Sasak Ranah Pasisie menjadi salah satu wilayah kawasan prioritas penanganan karena angka stuntingnya relatif tinggi dibandingkan kecamatan lainnya, sehingga memerlukan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih terarah dan berbasis bukti.

**Tabel 1.1 Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Sasak Ranah Pasisie**



Kecamatan District	Penduduk (jiwa) Population (people)		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun Annual Population Growth Rate (%)	
	2023	2024	2020-2023	2020-2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sungai Beremas	29.080	29.614	2,11	2,03
2. Ranah Batahan	28.563	28.941	1,54	1,48
3. Koto Balingka	31.774	32.200	1,57	1,51
4. Sungai Aur	37.430	37.918	1,52	1,47
5. Lembah Melintang	51.299	52.000	1,59	1,53
6. Gunung Tuleh	25.237	25.611	1,72	1,66
7. Talamau	30.838	31.198	1,38	1,32
8. Pasaman	81.240	82.688	2,05	1,98
9. Luhak Nan Duo	45.913	46.551	1,62	1,56
10. Sasak Ranah Pasisie	15.375	15.525	1,16	1,11
11. Kinali	73.301	74.221	1,47	1,41
<b>Pasaman Barat</b>	<b>450.050</b>	<b>456.467</b>	<b>1,66</b>	<b>1,60</b>

*Sumber : BPS Kabupaten Pasaman Barat, 2024*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat (2024), Kecamatan Sasak Ranah Pasisie memiliki jumlah penduduk sekitar 15.525 jiwa, menjadikannya wilayah dengan populasi paling sedikit di kabupaten tersebut. Namun demikian, kecamatan ini mencatat prevalensi stunting yang tinggi, yaitu 32,7% pada 2021 dan 30,1% pada 2022 dan 25,2% pada tahun

2024. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tingginya angka stunting tidak selalu berkorelasi dalam jumlah penduduk, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya kondisi sosial ekonomi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar, kualitas pengasuhan, serta pemenuhan gizi anak yang belum optimal.

**Tabel 1.2 Data Stunting Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2024**

No	Kecamatan	TB/U							
		Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi	Outlier	Jumlah	Stunting	% Stunting
1.	Sungai Beremas	33	146	2284	0	0	2463	179	7,3
2.	Lembah Melintang	118	321	3465	2	3	3909	439	11,2
3.	Pasaman	189	550	4729	42	0	5510	739	13,4
4.	Talamau	69	193	1691	6	0	1959	262	13,4
5.	Kinali	147	505	5591	26	2	6721	652	10,4
6.	Gunung Tuleh	52	247	1510	0	0	1809	299	16,5
7.	Ranah Batahan	49	171	2102	13	0	2335	220	9,4
8.	Koto Balingka	145	426	1925	9	0	2505	571	22,8
9.	Sungai Aur	91	236	2391	11	0	2729	327	12,0
10.	Luhak Nan Duo	61	263	2861	12	1	3198	324	10,1
11.	Sasak Ranah Pasisie	80	203	837	3	0	1123	283	25,2
	<b>Jumlah</b>	<b>1034</b>	<b>3261</b>	<b>29386</b>	<b>124</b>	<b>6</b>	<b>33811</b>	<b>4295</b>	<b>12,7</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2025

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2024 pada Tabel 1.2, prevalensi stunting di Kabupaten Pasaman Barat mencapai 12,7% dengan total kasus mencapai 4.295 anak. Dari 11 kecamatan yang ada, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie menunjukkan prevalensi tertinggi sebesar 25,2%. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi kronis masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius, khususnya pada wilayah pesisir dengan tingkat kerentanan sosial ekonomi yang tinggi.



**Tabel 1.3 Data Stunting Kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2025**

No	Kecamatan	TB/U							
		Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi	Outlier	Jumlah	Stunting	% Stunting
1.	Sungai Beremas	23	125	2265	0	0	2413	148	6,1
2.	Lembah Melintang	99	246	3462	4	11	3822	345	9,0
3.	Pasaman	169	517	4660	32	6	5384	686	12,7
4.	Talamau	88	221	1492	5	14	1820	309	17,0
5.	Kinali	175	577	5300	21	4	6077	752	12,4
6.	Gunung Tuleh	35	205	1538	0	0	1778	240	13,5
7.	Ranah Batahan	81	194	2001	9	0	2285	275	12,0
8.	Koto Balingka	180	484	1859	1	2	2526	664	26,3
9.	Sungai Aur	81	190	2353	6	0	2630	271	10,3
10.	Luhak Nan Duo	79	335	2766	17	1	3198	414	12,9
11.	Sasak Ranah Pasisie	69	180	883	7	4	1143	249	21,8
	<b>Jumlah</b>	<b>1079</b>	<b>3274</b>	<b>28579</b>	<b>102</b>	<b>42</b>	<b>33076</b>	<b>4353</b>	<b>13,2</b>

*Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2025*

Berdasarkan data pada Tabel 1.3, Kecamatan Sasak Ranah Pasisia memiliki 249 balita stunting dari total 1.143 balita, dengan prevalensi sebesar 21,8%. Angka tersebut merupakan tertinggi kedua setelah Kecamatan Koto Balingka (25,3%) dan jauh di atas rata-rata prevalensi stunting Kabupaten Pasaman Barat yang mencapai 13,2%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Sasak Ranah Pasisia termasuk wilayah dengan beban stunting yang tinggi, meskipun secara geografis lebih dekat dengan pusat pemerintahan dibandingkan Kecamatan Koto Balingka, yang mana permasalahan stunting di daerah ini tidak hanya berkaitan dalam faktor keterpencilan geografis, melainkan kemungkinan berkaitan dengan pola konsumsi, kondisi sosial ekonomi, serta perilaku gizi masyarakat pesisir.

Jika dibandingkan dengan beberapa kecamatan lain seperti Lembah Melintang (9,0%), Sungai Aur (10,3%), dan Ranah Batahan (12,0%), prevalensi stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia lebih dari dua kali lipat. Hasil ini menguatkan alasan bahwa wilayah ini perlu memperoleh perhatian dan penanganan yang lebih serius pada pelaksanaan program untuk mempercepat penurunan stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Sebagai perbandingan, Kabupaten Pesisir Selatan yang sama-sama daerah pesisir di Sumatera Barat mencatat prevalensi stunting sebesar 21,2% pada 2024, dengan dukungan intervensi gizi yang lebih masif, seperti program PMT, distribusi 1.300 paket sembako, dan 500 paket bantuan pangan (Dinas Perikanan Pessel, 2023; BAZNAS Pessel, 2024). Sebaliknya, di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia, bantuan relatif terbatas, seperti distribusi 10 kg beras per KK untuk 800 KK melalui CPP 2024 serta program lokal SIKEPITING yang fokus pada pencegahan stunting (Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, 2024a).

Relevansi penelitian di Kecamatan Sasak Ranah Pasisia bukan hanya didasarkan pada aspek geografis, namun juga peran dinamika rumah tangga dalam menentukan status gizi anak. Kecamatan Sasak Ranah Pasisia dijadikan lokasi penelitian sebab termasuk daerah pesisir dengan kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Mayoritas penduduk menjadikan sektor pertanian, perkebunan, serta perikanan sebagai mata pencaharian utama dengan pendapatan rendah, akses pangan bergizi terbatas, sanitasi belum optimal serta keterjangkauan fasilitas kesehatan yang masih minim (BPS Pasaman Barat, 2024).

Stunting pada balita dipengaruhi oleh beragam faktor, yang meliputi kondisi sosial ekonomi, lingkungan, pola pengasuhan, serta akses layanan kesehatan, di mana aspek sosial ekonomi menjadi faktor utama karena berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lima indikator sosial ekonomi rumah tangga, yaitu pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan ayah, status pekerjaan ibu, serta kualitas sanitasi lingkungan.

Pendapatan keluarga memiliki peran krusial dalam menetapkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kecukupan asupan gizi dan ketersediaan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta perawatan anak. Keterbatasan pendapatan meningkatkan risiko kekurangan gizi pada anak dan berdampak pada kejadian stunting, yang mana tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, memberikan dampak signifikan pada status gizi anak. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memahami hal-hal dengan lebih optimal mengenai penerapan pola makan sehat, praktik pengasuhan, serta pentingnya sanitasi dan kesehatan keluarga (Rahmadani, 2023). Selain itu, pendidikan ayah juga berperan dalam menentapkan keputusan terkait dengan pemenuhan gizi dan kesehatan anak. Menurut Hossain et al. (2020), ayah dengan latar belakang pendidikan rendah berpotensi memiliki risiko lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan ayah dengan berpendidikan tinggi, terutama di daerah pedesaan.

Status pekerjaan orang tua juga memengaruhi pemenuhan gizi anak. Jenis dan kestabilan pekerjaan mengukur kapasitas keluarga dalam kebutuhan pokok. Bagi ibu yang memiliki jam kerja panjang, keterbatasan waktu dapat memengaruhi praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi anak (Putri & Lusida, 2025). Selain itu, kondisi sanitasi lingkungan merupakan faktor penting lainnya yang berpengaruh terhadap status gizi anak. Kondisi sanitasi yang tidak memadai, seperti terbatasnya akses terhadap air bersih dan fasilitas toilet higienis, menimbulkan potensi penyakit infeksi, termasuk diare serta gangguan parasit usus, yang menghambat penyerapan gizi (Yusuf, 2024).

Pemilihan kelima variabel penelitian, yaitu pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu dan ayah, status pekerjaan orang tua dan kualitas sanitasi lingkungan dipilih karena perannya yang signifikan sebagai determinan terjadinya stunting. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk ditelaah secara lebih mendalam pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap kejadian stunting di tingkat rumah tangga. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi penyusunan kebijakan penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat yang lebih optimal .



Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan keluarga berpengaruh terhadap balita yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apakah pendidikan ibu berpengaruh terhadap balita yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apakah pendidikan ayah berpengaruh terhadap balita yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat?
4. Apakah status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap balita yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat?
5. Apakah kondisi sanitasi berpengaruh terhadap balita yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan keluarga terhadap rumah tangga yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan ibu terhadap rumah tangga yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan ayah terhadap rumah tangga yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.

4. Menganalisis status pekerjaan ibu terhadap rumah tangga yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.
5. Menganalisis pengaruh sanitasi terhadap rumah tangga yang mengalami stunting di Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang dapat memberikan wawasan atau dasar pertimbangan dalam memberikan nilai tambah sebagai bahan informasi yang dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah sosial dan ekonomi, serta berfungsi sebagai acuan ilmiah bagi studi-studi sejenis di masa mendatang

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan strategis untuk instansi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk menangani permasalahan stunting di tingkat masyarakat, meninjau juga menyempurnakan kebijakan yang ditujukan untuk menurunkan prevalensi stunting.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman serta memperkaya pengetahuan peneliti dalam berbagai faktor yang memengaruhi kejadian stunting, khususnya konteks sosial ekonomi dan lingkungan dengan isu yang menjadi fokus kajian.